

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor jasa dengan tingkat pertumbuhan pasar dunia. Secara global industri pariwisata selalu mengalami pertumbuhan yang jelas dan memberikan sumbangan yang besar bagi perekonomian dunia. Di beberapa Negara sektor pariwisata menempati urutan paling atas sebagai sektor yang banyak menyumbangkan devisa untuk negaranya. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Tahun 2009 tentang keparawisataan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang memiliki keindahan alam dan keanekaragaman budaya sehingga menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan dalam negeri. Pariwisata di Indonesia termasuk sektor yang memiliki posisi penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Apabila melihat sasaran pembangunan pariwisata tahun 2019, melalui Badan Perencanaan Pembangunan Nasional atau Bappenas menargetkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB dapat mencapai 8 persen dengan target kunjungan wisatawan nusantara sebanyak 275 juta pada tahun 2019 (katadata.co.id, 2019)

Financial distress merupakan suatu konsep yang luas terdiri dari beberapa situasi di mana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Pada umumnya untuk menggambarkan kondisi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan default. Arti dari insolvency dalam kebangkrutan menunjukkan kekayaan bersih negatif. Ketidakmampuan untuk melunasi hutang menunjukkan dalam kinerjanya negative serta menunjukkan adanya masalah likuiditas. Menurut Sari dan Waryan (2005)

Default merupakan dimana perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Menurut Platt dan Platt (2002) financial distress adalah tahap dimana terjadi penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuiditas. Dalam kondisi ini pada umumnya di tandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress di ketahui maka diharapkan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuiditas. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi financial distress suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan serta dapat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang ada, serta rasio keuangan juga bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi maupun mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan data-data keuangan yang tersaji pada laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan juga dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Dalam analisis rasio keuangan itu penting dalam perusahaan karena memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan maka dapat memutuskan apakah akan tetap menggunakan dananya pada perusahaan atau tidak (Sekar Kinasih, 2015). Rasio ini memakai data-data keuangan yang ada di laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut Laporan keuangan ada lima macam yaitu

laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan (Martani et al, 2012:9).

Perusahaan pariwisata merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang pelayanan masyarakat. Menurut undang-undang RI No.10 tahun 2009 pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha,pemerintah dan pemerintah daerah. Indonesia juga terus menerus diminati wisatawan dari dalam maupun luar negeri karena banyak daerah dan tempat di Indonesia yang indah dari sabang sampai merauke. Bisnis pariwisata merupakan bisnis yang cukup menjanjikan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang banyak di tambah para touris yang datang untuk berlibur namun bisnis pariwisata tidak selamanya menghibur para pengusaha. Persaingan yang semakin ketat maka banyaknya pariwisata dan pengusaha mampu bersaing agar tempat wisata tetap penuh oleh pengunjung. Bukan berarti tidak mungkin terjadi kompetisi dalam hal harga atau tiket yang lebih ekonomis.

Salah satu contoh tempat wisata di Indonesia yaitu Jungle Land Theme park yaitu salah satu bisnis yang berada dibawah naungan PT Graha Andrasentra Propertindo Tbk. juga mengalami kesulitan dalam keuangan sehingga harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap sebagian karyawannya. Qalam Gladi Mulianda, yaitu Marketing Communication Manager JungleLand Theme Park menyatakan bahwa pengunjung taman hiburan ini berkurang 5% dibandingkan dengan tahun lalu, keadaan tersebut berdampak kepada jumlah pendapatan yang merosot. Hampir sebagian dari karyawan direncanakan akan di PHK. Akibat masalah ini maka manajemen JungleLand Theme Park harus segera melakukan kebijakan agar tempat wisata ini dapat terus beroperasi dan terhindar dari kebangkrutan. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen diantaranya adalah melakukan berbagai promo dan penurunan tarif bermain diwahana, tarif turun cukup jelas karena biasanya tarif Rp. 165.000 per orang saat weekdays diturunkan menjadi Rp. 99.000 dan jika saat weekend Rp. 220.000 diturunkan menjadi Rp. 125.000 (Elisabet Lisa Listiani, 2017). Namun disisi lain pada tahun 2019 Jungle Land Theme park mencatat rugi meningkat 7 %

dibandingkan tahun lalu. Akibat masalah ini maka Jungle Land Theme park berkurangnya kepemilikan saham menimbulkan masih dalam kondisi merugi (Wahyu Rahmawati, 2019).

Fenomena yang di atas menunjukkan bahwa persaingan di tempat wisata juga terjadi dan pihak manajemen harus terus meningkatkan kualitas wisata untuk terus mendapatkan jumlah pengunjung yang banyak sehingga industri wisata di Indonesia dapat terus berkembang hingga dikenal oleh banyak negara dan disisi lain fenemona menunjukkan bahwa tempat wisata yang terjadi berkurangnya kepemilikan saham yang masih merugi. Menurut id investing jika PT Andrasentra dalam laporan keuangan tahunan untuk mengetahui rasio keuangan maka dari itu hasil perhitungan rasio keuangan tentang Return On Asset sebesar -0,033, Curent Ratio sebesar 4,994, Debt Equity Ratio sebesar 0,610 dan Total asset turnover sebesar 0,085 . Dalam hal ini bahwa PT Andrasentra Propertindo Tbk. mengalami financial distress dengan melihat dari laporan keuangan yang mengalami negative.

Alasan memilih perusahaan sub sektor pariwisata sebagai objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan peningkatan angka Pendapatan Domestik Bruto di bandingkan yang lainnya. Namun di sisi lain, kondisi pendapatan yang tidak menentu telah menyebabkan perusahaan sub sektor pariwisata mengalami kesulitan untuk meneruskan usahanya dan memiliki kinerja keuangan yang kurang memuaskan. Menurut (Fajar Sulaiman, 2018) kebijakan yang sedang dilakukan pemerintah untuk mendorong pengembangan sektor pariwisata telah menyepakati Sembilan strategi kebijakan yang menjadi prioritas Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, BI dan OJK sebagai berikut:

1. Penetapan strategi pencapaian kinerja pariwisata melalui peningkatan aksesibilitas, keragaman atraksi, kualitas amenities, didukung penguatan promosi, dan peningkatan kapasitas pelaku pariwisata (3A2P) guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan penerimaan devisa dari pariwisata..
2. Penguatan data dan informasi pariwisata melalui penetapan nomenklatur klasifikasi jenis usaha yang termasuk dalam bidang pariwisata sebagai dasar perumusan kebijakan, serta peningkatan

kualitas survei profil wisatawan mancanegara untuk mengetahui pola perjalanan, pengeluaran, dan umpan balik dari hasil kunjungan ke destinasi wisata..

3. Peningkatan akses pembiayaan bagi kegiatan usaha di sektor pariwisata melalui penetapan ketentuan umum penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk usaha pariwisata yang didukung sosialisasi mekanisme penyalurannya..
4. Penerapan intensifikasi layanan sistem pembayaran dan ekonomi digital serta ekosistemnya di semua destinasi wisata..
5. Penguatan sinergi promosi destinasi pariwisata melalui antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan BI..
6. Penguatan akses atau konektivitas darat dan udara menuju destinasi wisata, melalui Percepatan pengembangan kapasitas Bandara, Peningkatan daya tampung penumpang dan penguatan prasarana pendukung navigasi, Percepatan operasional..
7. Pengembangan atraksi yang terintegrasi di destinasi wisata..
8. Peningkatan amenities di destinasi wisata, melalui Percepatan penyelesaian penataan area Kampung Ujung, Percepatan penyelesaian proses sertifikasi lahan untuk pembangunan fasilitas pendukung, Peningkatan manajemen penanganan sampah dan limbah, serta penyediaan fasilitas air bersih pada wilayah-wilayah destinasi wisata..
9. Peningkatan kualitas SDM dan usaha pariwisata melalui pendidikan vokasi kepada pekerja di sektor pariwisata..

Menurut Platt & Platt (2002) ada beberapa indikator perusahaan sebelum mengalami kondisi kebangkrutan antara lain yaitu kesulitan arus kas, laba operasi bersih perusahaan negatif selama beberapa tahun. Hal ini terjadi disebabkan ketika pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak mencukupi untuk menutup beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Padahal bagi para pengusaha, memiliki suatu perusahaan yang selalu dalam kondisi eksis ataupun unggul dalam segala aspek

baik itu dari segi tingkat kinerja maupun keunggulan dalam persaingan tentunya merupakan suatu tujuan utama yang telah ditetapkan dipuncak tangga kejayaan perusahaan yang akan terus dicapainya.

Berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) bahwa hotel, restoran, dan pariwisata merupakan industri yang potensial berdampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Indonesia, yaitu mampu memberikan sumbangan terhadap penerimaan devisa, penciptaan lapangan kerja, memperluas kesempatan berusaha, serta meningkatkan pendapatan pemerintah baik pusat maupun pendapatan pemerintah daerah (kememparekraf.go.id, 2018). Tetapi berdasarkan sumber (idx.co.id,2017-2019) bahwa terdapat 57% atau lebih dari 50% perusahaan sub sektor pariwisata bahwa industri tersebut menunjukkan adanya suatu sinyal datangnya kebangkrutan yang ditandai dengan pendapatan perusahaan negatif pada laporan keuangan tahunan yang merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya financial distress, antara lain yaitu : Anugerah Kagum Karya Utama Tbk. (AKKU) mengalami financial distress dengan pendapatan negatif pada tahun 2017-2019. Pudjiadi and sons Tbk. (PNSE) mengalami financial distress dengan pendapatan negatif pada tahun 2018, dan 2019. Red Planet Indonesia Tbk. (PSKT) mengalami financial distress dengan pendapatan negatif pada tahun 2017-2019. Sinergi Megah Internusa Tbk. (NUSA) mengalami financial distress dengan pendapatan negatif pada tahun 2017-2019.

Profitabilitas menjadi variabel pertama yang mempengaruhi financial distress. Menurut Fahmi (2013 : 80), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2009 : 189) menyatakan bahwa “tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal”. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari (2012) menyatakan bahwa Return On Asset (ROA) signifikan berpengaruh negatif terhadap financial

distress, yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin kecil suatu perusahaan akan mengalami financial distress.

Rasio leverage juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas, dimana di dalamnya termasuk solvabilitas jangka pendek dan solvabilitas jangka panjang (Hanifah, 2013). Likuiditas menjadi variabel ketiga yang mempengaruhi financial distress. Penelitian oleh Utami (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa rasio yang berpengaruh dan signifikan adalah rasio leverage yang diproyeksikan dengan debt ratio dan pertumbuhan perusahaan yang diproyeksikan dengan sales growth.

Menurut Moeljadi (2006 : 67) rasio likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo. Kewajiban tersebut merupakan kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo. Ahmad et al (2010) dalam Putra dan Kesuma (2013) menyatakan bahwa likuiditas merupakan hal yang penting bagi keputusan pendanaan. Menurut penelitian Hapsari (2012) mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh likuiditas (current ratio), profitabilitas (return on total assets dan profit margin on sales) terhadap kondisi financial distress perusahaan manufaktur. Oleh karena itu current ratio dan profit margin on sales tidak berpengaruh yang jelas terhadap kondisi financial distress perusahaan.

Menurut Kasmir (2017 : 172), Rasio aktivitas adalah sebagai berikut : “Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.” Definisi menurut widarjo dan setiawan (2009) Pertumbuhan penjualan (sales growth) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Sales growth dapat digunakan untuk meneliti financial distress. Utami (2015).

Menurut Chi dan Tang (2006) model prediksi kebangkrutan untuk menunjukkan akurasi klariikasi yang layak dan ketahuan dengan metode analisis logit. Selain itu metode regresi logistik dalam penerapannya tidak mensyaratkan adanya asumsi multivariate normality dan kesamaan matrik varian-kovarian

dalam kelompok, sehingga metode ini cukup tahan untuk dapat diterapkan dalam berbagai skala atau kendala data (Hair,1998).

Dari hasil penelitian terdahulu, menurut Delfi Silviana 2018 menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan variabel profitabilitas, likuiditas, asset growth, asset structure, firm size dan firm age terhadap struktur modal dengan menggunakan regresi linear berganda. Menurut penelitian Maya Lestarini Kusumaningrum (2012) hasil menunjukkan 3 rasio keuangan yang dominan yaitu net profit margin, growth to sales dan sales to current asset memiliki pengaruh yang negatif dalam memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis apakah model regresi logistik. Menurut penelitian Deny Liana & Sutrisno (2014) yang berjudul Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas (NPM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap financial distress, sedangkan financial leverage dan growth berpengaruh tidak signifikan tetapi positif terhadap financial distress.

Berdasarkan penelitian sebelumnya maka penulis tertarik melakukan penelitian kembali dengan judul : **“Analisis Financial Distress Dengan Metode Logistic Regression Pada Perusahaan Sub Sector Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas (return on asset) berpengaruh dalam menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah rasio leverage (debt to equity ratio) berpengaruh dalam menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



3. Apakah rasio likuiditas (current ratio) berpengaruh dalam menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasio aktivitas (total asset turnover) berpengaruh dalam menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah rasio pertumbuhan (growth to sales) berpengaruh dalam menganalisis kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini membatasi permasalahannya agar tujuan akhir dari penelitian ini tetap fokus maka di dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan supaya hasil dari penelitian ini tetap konsisten, Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pengambilan sampel di lakukan dengan metode purposive sampling yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian sample dengan kriteria yang telah ditentukan.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
3. Pengambilan sampel dibagi menjadi dua kelompok menggunakan data laporan keuangan periode 2017-2019, yaitu kelompok perusahaan yang dikategorikan sehat dan perusahaan yang dikategorikan mengalami kondisi financial distress.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas (return on asset) dalam kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh rasio leverage (debt to equity ratio) dalam kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas (current ratio) dalam kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas (total asset turnover) dalam kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh rasio pertumbuhan (growth to sales) dalam kondisi financial distress pada perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa yang berkepentingan. Berikut ini merupakan manfaat dari penelitian ini.

#### **1.5.1 Bagi perusahaan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi manajemen untuk melakukan perbaikan terhadap perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mengantisipasi terjadinya financial distress dengan menganalisa menggunakan predictor yang akurat

#### **1.5.2 Bagi pembaca**

Hasil penelitian ini ingin menambah informasi maupun referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin lebih mengetahui tentang prediksi rasio keuangan terhadap financial distress serta dapat memberikan solusi atas pertanyaan yang muncul mengenai bagaimana penerapan analisa dalam kebangkrutan.